

**ALIH KODE BAHASA BUTON PENUTUR BANDA TERHADAP
BAHASA INDONESIA PADA KEGIATAN JUAL BELI
DI PASAR BANDA NAIRA**

MUJIATI LA SAADI

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Hatta-Sjahrir

Email: aisahkahar@gmail.com

LISA LA SAADI

Pengajar Pendidikan Bahasa Indonesia

Email: lisasaadi@yahoo.com

ABSTRAK

Seorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Oleh karena itu, alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan alih kode bahasa Buton penutur Banda terhadap Bahasa Indonesia pada kegiatan jual beli di pasar Banda Naira. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini dijabarkan secara deskriptif dengan tanpa menggunakan angka-angka atau data statistik. Data dalam penelitian ini adalah alih kode bahasa Buton penutur Banda terhadap Bahasa Indonesia dialek Banda. Sumber data adalah tuturan lisan dalam kegiatan jual beli di pasar Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah. Masyarakat Banda yang melakukan interaksi jual beli tersebut merupakan subjek dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode berupa: (1) bentuk eksternal dan (2) bentuk internal. Bentuk alih kode eksternal yang ditemukan yaitu alih bahasa Buton ke dialek Banda dan alih dialek Banda ke bahasa Buton. Bentuk alih kode internal yang ditemukan, yaitu terjadinya alih ragam: beralihnya ragam santai ke ragam formal dan alih variasi: beralihnya dialek Ambon ke dialek Banda. Terkait dengan faktor penyebab terjadinya alih kode ditemukan: (1) hadirnya orang ketiga, (2) berubahnya topik pembicaraan, (3) penutur dan lawan tutur karena memiliki latar belakang yang sama, (4) penegasan maksud, dan (5) berubahnya situasi berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan kepada mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia agar dapat menambahkan pengetahuan dalam bidang kebahasaan dari linguistik terapan terutama bidang sosiolinguistik, kepada peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *Alih Kode, Bahasa Buton, Dialek Banda*

PENDAHULUAN

Manusia tidak saja berperan sebagai makhluk individu, tetapi juga berperan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berinteraksi dengan sesamanya untuk suatu kepentingan tertentu. Dalam interaksi tersebut, mereka menggunakan bahasa sebagai sarana yang paling efektif dalam berkomunikasi. Melalui bahasa mereka dengan mudah mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain demi tercapainya tujuan mereka dalam berkomunikasi.

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi dan bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer dan Agustina, 2004:1). Hal ini memberi gambaran bahwa bahasa adalah berupa bunyi yang memiliki makna yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Selain bermakna, bahasa juga bersifat arbitrer yang menandakan ciri bahasa itu sendiri. Secara alamiah, sifat kearbitreran bahasa tersebut diikat dengan kesepakatan suatu masyarakat, sehingga proses komunikasi terjadi.

Berbicara proses komunikasi, tentu saja seseorang haruslah memperhatikan lawan tuturnya agar tujuan komunikasi dapat berjalan. Kehadiran lawan tutur merupakan pertimbangan seseorang dalam memilih ragam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Dengan kata lain, mereka akan menggunakan satu ragam bahasa yang sama-sama dimengerti atau mereka tergolong dalam satu masyarakat bahasa. Bloomfield (dalam Nababan :29) mengatakan bahwa masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama.

Sistem isyarat bahasa yang sama antara seseorang dengan lawan tuturnya dipakai dalam setiap tindak komunikasi, baik urusan pergaulan, pekerjaan, maupun urusan-urusan lainnya dalam keseharian mereka. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial menjadikan seseorang dalam berinteraksi tidak hanya berkomunikasi dengan satu lawan tutur saja, melainkan juga dua orang atau bahkan lebih. Artinya, dalam satu interaksi seseorang dapat berganti atau beralih dari satu isyarat ke isyarat lainnya. Kegiatan peralihan isyarat dari satu isyarat ke isyarat lainnya ini disebut dengan alih kode.

Rahardi (2001:21) mengungkapkan bahwa alih kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian dan bervariasi dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya bahasa yang sama dalam suatu masyarakat tutur bilingual. Artinya, alih kode akan terjadi pada kelompok masyarakat yang berdwibahasawan atau menguasai dua bahasa, serta dapat terjadi pada masyarakat multilingual atau menguasai lebih dari dua bahasa. Peristiwa alih kode dalam komunikasi tidak hanya terjadi pada peralihan satu bahasa ke bahasa lainnya, tetapi juga dari satu variasi atau ragam ke variasi atau ragam lainnya.

Kontak bahasa yang terjadi dalam komunikasi pada masyarakat yang berdwibahasawan atau yang multilingual tentu saja sangat berpotensi terjadinya kode. Hal ini disebabkan pada keadaan atau urusan komunikasi yang tentu saja berbeda-beda tergantung dari partisipannya tersebut. Seperti halnya, dua orang sedang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa A, tiba-tiba datang orang ketiga yang tidak memahami bahasa A yang digunakan keduanya. Tentu saja, secara otomatis kedua orang tersebut akan beralih ke bahasa B yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut.

Manurut Nababan (1993), penyebab terjadinya alih kode yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Hal ini dilakukan tidak lain agar tujuan komunikasi tetap terjalin dan lancar. Dengan kata lain, keadaan masyarakat yang heterogen tersebut tentu saja untuk urusan atau tujuan tertentu serta faktor partisipan, secara otomatis mereka akan selalu melakukan peralihan bahasa atau variasi yang satu ke bahasa atau variasi yang lain dalam setiap kontak komunikasi, termasuk juga dalam kegiatan jual beli di pasar.

Demikian halnya, kegiatan jual beli yang terjadi di pasar Banda Naira tentu saja memungkinkan orang-orang akan melakukan kegiatan beralih bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau dari variasi satu ke variasi yang lainnya. Mengingat masyarakat Banda merupakan masyarakat yang heterogen atau yang berdwibahasawan, pastilah sering mempraktekan kegiatan beralih kode.

Dalam kegiatan komunikasi, umumnya masyarakat Banda menggunakan dialek Banda yang merupakan variasi dari bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa

pemersatu. Bahkan sebagian besar menjadikan dialek Banda sebagai bahasa pertamanya. Namun, ada beberapa kelompok masyarakat yang berasal dari etnis lain, seperti Jawa, Buton, Bugis, dan Key masih tetap memiliki bahasa daerahnya sebagai bahasa pertamanya. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk membahas (1) bentuk, (2) faktor, dan (3) dampak terjadinya alih kode.

Hasil penelitian ini merupakan fakta penggunaan alih kode dalam komunikasi interaksi jual beli di pasar Banda Naira, yang bermanfaat untuk dapat menambahkan pengetahuan pembaca dalam bidang kebahasaan yang dapat ditinjau dari linguistik terapan. Selain itu, dapat memperkaya khasanah kepustakaan sosiolinguistik, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci tidak ikut melakukan kontak komunikasi di lapangan guna menjaga kealamiahannya penelitian. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini dijabarkan secara deskriptif dengan tanpa menggunakan angka-angka atau data statistik.

Data dalam penelitian ini adalah alih kode pada tuturan dalam kegiatan jual beli di pasar Banda Naira. Untuk memudahkan penelitian, data lisan tersebut ditranskripsikan dalam bentuk bahasa tulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Banda Naira yang melakukan kegiatan jual beli di pasar Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah. Masyarakat Banda tersebut merupakan subjek dalam penelitian ini.

Peneliti sebagai instrumen kunci bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, dan pengambil kesimpulan. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pembantu, yaitu berupa alat perekam dan lembar observasi. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model

analisis alir, yaitu reduksi data, sajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, 2009:16-20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Alih Kode Bahasa Buton Penutur Banda terhadap Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Jual Beli di Pasar Banda Naira

Berdasarkan hasil analisis bentuk-bentuk alih kode ditemukan bentuk (1) eksternal dan (2) bentuk internal. Kedua bentuk alih kode tersebut dijabarkan berikut ini.

(1) Bentuk Alih Kode Eksternal

Bentuk alih kode eksternal adalah bentuk alih kode yang terjadi dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Rahardi (2001:22) mengatakan bahwa alih kode eksternal adalah bila adanya terjadi alih bahasa. Dalam kegiatan jual beli di pasar Banda Naira terdapat alih kode dari bahasa Buton ke dialek Banda dan alih kode dari dialek Banda ke bahasa Buton. Hal ini seperti terlihat pada kutipan tuturan berikut.

Kutipan (1):

P1: Waibe naiya ane i maiya hadi maisomo uka kai? Ye'e mai nabumuka na sapomo naatu? (Waibe ada di sini atau di sana? Siapa yang membuka rumahnya nanti?)

P2: Dahani. No langkemo uka ha?(tidak tahu. Dia sudah berangkat ka?)

P1: Asa ta'u kene fa marani 'ala'a. (satu tahun dia tinggal dengan Marina)

P3: Ma, tar lia-lia kha? (*tanya mas-mas yang menawarkan dagangannya*)
(Bu, tidak lihat-lihat?)

P2: Tek bantal yang basar-basar ada ka mas? (ada sarung bantal yang ukurannya besar, Mas?)

P1: Tarada. cuman ada tek bantal yang spons yang kacil-kacil saja itu.
(tidak ada. Hanya yang kecil saja)

P3: Jadi mau lia kha ma? (apa mau lihat dulu, Bu?)

P1: Tarada mas beta lai subali waktu itu. (tidak, Mas. Saya sudah beli)

P2: Tarada nanti laeng kali sudah (tidak. Lain kali saja). cuman ada yang spons punya saja itu, supayakan bisa ganti-ganti ka kalu buka yang lama bisa pke yang satu lai.

(DT1-BAK-AB)

Bentuk alih kode yang terdapat dalam kutipan (1) berupa beralih bahasa, yaitu dari bahasa Buton ke Dialek Banda. P1 dan P2 yang tadinya menggunakan bahasa Buton saat bercakap-cakap, beralih ke Dialek Banda saat seorang pedagang keliling datang menawarkan dagangannya.

Bahasa Buton yang digunakan oleh P1 dan P2 pada kutipan (1) tersebut merupakan bahasa Buton wakatobi. Istilah lain dari bahasa ini adalah 'bahasa buton kepualaun tukang besi'. Terjadinya alih kode dalam interaksi tersebut menimbulkan komunikasi berjalan lancar dan tujuan komunikasi tercapai. Selain alih bahasa Buton ke dialek Banda, bentuk alih kode eksternal dalam kegiatan jual beli juga ditemukan alih dialek Banda ke bahasa Buton seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Kutipan (2):

P2: mulai jam brapa? (jam berapa dimulai?)

P4: ini ni, katanya su ator-ator sana. (*pergi meninggalkan kios*) (sekarang ini.

Katanya sementara siap sedia)

P3: Ye e mai fa? (siapa itu ya?)

P2: Te tuha waani mai. (saudaranya Waani)

P1: Waani Lahasanudin?

P2: oho. (iya)

(DT5-BAK-AB)

Dalam kutipan (2) di atas terlihat bahwa adanya alih kode yang dilakukan oleh P2. Bentuk alih kode yang terdapat dalam tuturan tersebut berupa beralih dialek Banda ke bahasa Buton. P2 beralih kode saat P3 menanyakan tentang seorang pembeli (P4) "Ye e mai fa?". Kode yang dipilih P2 mengikuti kode yang dipilih P3 yaitu bahasa Buton. Pemilihan kode dalam tuturan tersebut tidak lain agar komunikasi berjalan lancar dan seimbang.

(2) Bentuk Alih Kode Internal

Bentuk alih kode internal adalah bentuk alih kode yang terjadi dari satu ragam ke ragam lain, atau dari satu variasi ke variasi lain tetapi dalam satu sumber bahasa yang sama. Rahardi (2001:22) mengatakan bahwa alih kode internal adalah alih kode bila berupa alih varian. Berdasarkan analisis bentuk alih kode dalam kegiatan jual beli di pasar Banda Naira ditemukan terdapat bentuk alih

kode internal berupa alih ragam dan alih variasi. Bentuk alih ragam yaitu beralih dari ragam santai ke ragam formal dan dari ragam formal ke ragam santai sedangkan alih variasi, yaitu dari dialek Ambon ke dialek Banda. Bentuk-bentuk alih kode tersebut seperti terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan tuturan (3):

- P1: Mbea te roti bakara ha? (tidak ada roti bakar?)
P2: beta su tar bekeng Nuru. Manganto saja, abis pesta kamareng itu.
P1: o ho, fanaatumo. Tokiri uka. (Begitu sudah kalau kita lelah)
P2: Mau minum kopi, Pak? (*bertanya kepada seorang Bapak yang berdiri di depan warung*)
P3: iya, macam biasa. Dengan pisang goreng lima jua. (iya, seperti biasanya. Dengan pisang goreng lima buah juga)
P4: baru dari Masohi ka, Guru? (baru pulang dari Masohi, Pak Guru?)
P3: iyo dengan kapal kamareng. Urus anak-anak ini mau tidak mau harus mau. Pak sudah selesai ka? (iya, dengan kapal kemarin. Urusan anak-anak ini, mau tidak mau harus mau. Pak, selesai juga?)
P4: sudah.

(DT6-BAK-AR)

Dalam kutipan (3) di atas bentuk alih kode yang terjadi berupa beralih ragam, yaitu ragam santai ke ragam formal. P2 yang tadinya saat bercapuk-capak dengan P1 menggunakan dialek Banda dengan ragam santai “*beta su tar bekeng Nuru. Manganto saja, abis pesta kamareng itu*” beralih ke ragam formal saat bercapuk dengan P3 “*Mau minum kopi, Pak?*”. P2 mengetahui latar belakang profesi P3 yaitu seorang kepala sekolah, sehingga P2 lebih memilih menggunakan ragam formal untuk menghargai P3. Bentuk alih kode berupa beralihnya ragam bahasa juga seperti terlihat pada kutipan (4) berikut ini.

Kutipan tuturan (4):

- P1: Kalu untung sadiki batul Ma. Beta ini bali di sini saja. (kalau untung sedikit, betul Ma. Saya ini beli di sini saja)
P2: Pane pung kios su basar ka? (Usaha kiosmu sudah besar?)
P1: Tarada Ma, alhamdulillah. (Belum, Ma. Alhamdulillah)
P2: Cari apa, Ibu? (Cari apa, Ibu?)
P3: Mau ka sini, Ma. (*sambil menunjuk ke toko obat*) (mau ke sini, Ma)
P1: Tarada orang kaapa. (sepertinya tidak ada orangnya)
P2: Tarada, ada itu. Panggel saja, Ibu. Ada di dalam itu. (tidak, ada kok. Dipanggil saja, Ibu. Orangnya ada di dalam)

(DT7-BAK-AR)

Dalam tuturan (4) terlihat P2 yang awalnya menggunakan ragam tidak baku (santai) ketika bercakap-cakap dengan P1, beralih ke ragam formal saat berbicara dengan P3. P1 memilih menggunakan sapaan formal “ibu”. Padahal, usia P3 lebih muda dibandingkan dengan P2. P1 menyadari bahwa P3 memiliki status profesi sebagai pengajar, yang secara konvensi masyarakat Banda profesi pengajar memiliki status sosial yang dihormati. Sangat tidak wajar bila kode yang dipilih P2 sama dengan saat bercakap-cakap dengan P1, yaitu kata sapaan berupa kata ganti orang kedua “*Pane pung kios su basar ka*”. Selain alih ragam, terdapat juga alih variasi dalam kegiatan jual beli di pasar Banda Naira seperti terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan (5):

P1: Ose pigi apa tempo barang? (Kamu pergi kapan?)

P2: To ke'deng ke'de to para na para-para mina u kaforu, soba kukoni.
(sementara duduk-duduk tiba-tiba ‘para-para’nya roboh anjlok ke bawah. Spontan saya tertawa)

P1: To para mia to koruo (kami roboh dengan orang banyak)

P3: oo yang tadi itu. Balong tahu lai ini. (O yang tadi itu. Belum tahu kapan)

P1: oho, yang tadi katong baribot itu suda dong ada dudu bagini langsung pata. Dia talucu samua di bagiang bawa langsung dia miring sabalah.
(iya. Tadi saat kita ribut, mereka sedang duduk tiba-tiba patah para-paranya. Para-para anjlok di bagian bawah dan miring bagian sebelah)

(DT2-BAK-AV)

Dalam kutipan (5) di atas bentuk alih kode yang terjadi berupa beralih variasi, yaitu dialek Ambon ke dialek Banda. P1 saat menyapa seseorang yang lewat dengan menggunakan dialek Ambon melakukan alih kode ke dialek Banda. Bentuk alih kode yang dilakukan P1 ini mengikuti P2 dan P3 sebagai lawan tuturnya.

Bentuk alih kode baik bentuk eksternal maupun internal yang terjadi dalam jual beli di pasar Banda Naira merupakan realisasi dari masyarakat berdwi-bahasa. Ini artinya, masyarakat Banda adalah masyarakat dwi-bahasa, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, profesi, dan status sosial ekonomi. Masyarakat Buton yang tinggal di Banda terdiri dari berbagai suku Buton, yaitu wakatobi, cia-cia, juga wolio. Dengan begitu, alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan

bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Olehnya itu, setiap penutur dalam masyarakat multibahasa melakukan pemilihan bahasa untuk menentukan bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi (Apriliyani dan Rokhman, 2016).

Proses beralihnya bahasa atau variasi dalam interaksi jual beli di pasar Banda Naira berlangsung secara alamiah. Dengan kata lain, berlangsung dalam interaksi sehari-hari yang masing-masing partisipan saling memperhatikan latar belakang masing-masing. Sebagaimana dikatakan Kridalaksana (2001) bahwa seseorang melakukan peralihan kode tidak lain karena untuk menyesuaikan diri dengan peran dan situasi juga partisipan lainnya.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Kegiatan Jual Beli di Pasar Banda Naira

Berdasarkan hasil analisis data faktor penyebab terjadinya alih kode ditemukan ada lima faktor, yaitu (1) kehadiran orang ketiga, (2) penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang yang sama, (3) berubahnya situasi, (4) berubahnya topik pembicaraan, dan (5) penekanan maksud.

(1) Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga dalam suatu pembicaraan dapat menentukan bahasa apa yang digunakan. Selain itu juga, hadirnya orang ketiga dapat mengubah suasana berbahasa. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan faktor terjadinya alih kode dalam kegiatan jual beli di pasar Banda Naira karena hadirnya orang ketiga seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Kutipan Tuturan (6):

P 1: Waibe naiya ane i maiya hadi maisomo uka kai? Ye'e mai nabumuka na sapomo naatu? (Waibe ada di sini atau di sana? Siapa yang membuka rumahnya nanti?)

P 2: dahani. No langkemo uka ha?(tidak tahu. Dia sudah berangkat ka?)

P 1: asa ta'u kene fa marani 'ala'a. (satu tahun dia tinggal dengan Marina)

P 3: Ma, tar lia-lia kha? (*tanya mas-mas yang menawarkan dagangannya*)
(Bu, tidak lihat-lihat?)

P 2: Tek bantal yang basar-basar ada ka mas? (ada sarung bantal yang ukurannya besar, Mas?)

P 1: tarada. cuman ada tek bantal yang spons yang kacil-kacil saja itu. (tidak ada. Hanya yang kecil saja)

P 3: Jadi mau lia kha ma? (apa mau lihat dulu, Bu?)

(DT1-FP-HO3)

Dalam tuturan (6) di atas terjadi alih kode dari bahasa Buton ke Dialek Banda. P2 yang tadinya menggunakan bahasa Buton saat berbicara dengan P1 beralih ke Dialek Banda saat menjawab pertanyaan dari P3. Demikian halnya, P2 juga langsung menggunakan dialek Banda dalam interskai. Alasan P1 dan P2 beralih kode tersebut karena mereka tahu bahwa P3 tidak memiliki latar belakang yang sama. Akhirnya, P1 dan P2 secara sadar melakukan alih kode ke bahasa yang dimengerti P3 sebagai orang ketiga dalam percakapan tersebut.

(2) Penutur dan Lawan Tutur Memiliki Latar Belakang yang Sama

Penutur dan lawan tutur yang memiliki latar belakang yang sama dapat menentukan terjadinya alih kode. Berdasarkan hasil analisis data alih kode bahasa Buton terhadap bahasa Indonesia Dialek Banda dalam interaksi jual beli di pasar Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah ditemukan adanya faktor terjadinya alih kode karena penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang yang sama. Hal ini seperti terlihat pada kutipan tuturan berikut ini.

Kutipan Tuturan (7)

P1: Jadi pane pulang deng sapa dorang kaneng? (lalu, kamu pulang dengan siapa?)

P4: Deng waida dorang, deng wasani. (dengan waida dan Wasani)

P1: Waida ye'e mai wa? (Waida itu siapa ya?)

P2: Waida laangge (Waida Laangge)

P4: Waida laangge. Dong balong pulang. Lajali tadi balong ada. Jadi, beta bilang dong kalu bagitu mare suda katong pigi suda. (Waida Laangge. Mereka belum pulang. Lajali belum datang tadi. Jadi, saya katakan kepada mereka “kalau begitu ayo kita pergi saja”

(DT1-FP-LBsama)

Dalam tuturan (7) terdapat alih kode yang dilakukan oleh P1. Pembicaraan tentang seseorang yang bernama “Waida Laangge” yang tidak diketahui oleh P1

saat P4 menginformasikan bahwa akan pulang bersama mereka. P1 mengetahui bahwa P2 dan P4 yang terlibat dalam interaksi tersebut memiliki latar belakang bahasa yang sama. Walaupun kode yang dominan adalah dialek Banda, tetapi saat P1 beralih ke bahasa Buton, P2 menjawab pertanyaan P1. Ini menandakan bahwa P2 paham atau mengerti atas bahasa yang disampaikan P1.

(3) Berubahnya Situasi Berbahasa

Perubahan situasi dalam interaksi berbahasa dapat menentukan kode atau bahasa apa yang digunakan. Alih kode terjadi tidak hanya beralih dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dari satu ragam ke ragam lain. Alih kode bahasa Buton terhadap Dialek Banda dalam interaksi jual beli di pasar Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah karena berubahnya situasi berbahasa seperti terlihat pada kutipan tuturan berikut ini.

Kutipan Tuturan (8):

P2: Pane pung kios su basar ka? (kiosmu/ruko sudah besar ka?)

P1: Tarada ma, alhamdulillah. (belum, Ma. Alhamdulillah)

P2: Cari apa, Ibu?

P3: Mau ka sini, Ma. (*sambil menunjuk ke toko obat*) (mau ke sini, Ma)

P1: Tarada orang kaapa. (sepertinya, tidak ada orangnya)

P2: Tarada, ada itu. Panggel saja, Ibu. Ada di dalam itu. (tidak, ada orangnya itu. Dipanggil saja, Ibu. Orangnya ada di dalam.

(DT7-FP-BS)

(4) Penekanan Maksud Pembicaraan

Alih kode juga dapat terjadi karena adanya si penutur menekankan maksud pembicaraannya.

Kutipan (9):

P1: Mbeaho nai lajali? ingko miu te antara lajali uka ha? (Lajali belum datang? Kalian pulang diantar Lajali juga?)

P4: Umbea (bukan)

P1: Jadi pane pulang deng sapa dorang kaneng? (lalu, kamu pulang dengan siapa?)

P4: Deng waida dorang, deng wasani. (dengan waida dan Wasani)
(DT1-FP-PM)

P1 beralih ke dialek Banda dalam tuturan (9) untuk menekankan maksud/isi pesannya. Demikian halnya P4 yang juga langsung mengikuti P1 beralih ke dialek Banda dengan tujuan lebih menekankan jawaban atas pertanyaan P1.

(5) Berubahnya Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dalam suatu pembicaraan dapat menyebabkan terjadinya perubahan kode. Berdasarkan hasil analisis data alih kode bahasa buton terhadap bahasa Indonesia Dialek Banda dalam interaksi jual beli di pasar Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah ditemukan faktor terjadinya alih kode karena berubahnya topik pembicaraan seperti terlihat pada kutipan tuturan berikut ini.

Kutipan Tuturan (10):

P1: Waibe naiya ane i maiya hadi maisomo uka kai? Ye'e mai nabumuka na sapomo naatu? (Waibe ada di sini atau di sana? Siapa yang membuka rumahnya nanti?)

P2: Dahani. No langkemo uka ha?(tidak tahu. Dia sudah berangkat ka?)

P1: Asa ta'u kene fa marani 'ala'a. (satu tahun dia tinggal dengan Marina)

P3: Ma, tar lia-lia kha? (*tanya mas-mas yang menawarkan dagangannya*)
(Bu, tidak lihat-lihat?)

P2: Tek bantal yang basar-basar ada ka mas? (ada sarung bantal yang ukurannya besar, Mas?)

P1: Tarada. cuman ada tek bantal yang spons yang kacil-kacil saja itu. (tidak ada. Hanya yang kecil saja)

P3: Jadi mau lia kha ma? (apa mau lihat dulu, Bu?)

P1: Tarada mas beta lai subali waktu itu. (tidak, Mas. Saya sudah beli)

P2: Tarada nanti laeng kali sudah (tidak. Lain kali saja). cuman ada yang spons punya saja itu, supayakan bisa ganti-ganti ka kalu buka yang lama bisa pke yang satu lai.

(DT1-FP-TP)

Dalam tuturan (10) terdapat alih kode, yaitu bahasa Buton ke dialek Banda. Alih kode terjadi disebabkan oleh faktor bergantinya topik pembicaraan. P1 dan P2 bercakap-cakap dengan topik pembicaraan tentang keadaan Waibe, yang

kemudian beralih ke dialek Banda saat datang P3 dengan topik pembicaraan yang lain, yaitu menawarkan dagangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan alih kode bahasa Buton penutur Banda terhadap bahasa Indonesia dialek Banda dalam interaksi jual beli di pasar Banda Naira, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

- (1) Bentuk-bentuk alih kode berupa bentuk eksternal dan bentuk internal. Alih kode eksternal dalam kegiatan jual beli di pasar Banda Naira berupa alih bahasa, yaitu beralihnya bahasa Buton ke dialek Banda dan beralihnya dialek Banda ke bahasa Buton. Alih kode internal dalam kegiatan jual beli di pasar Banda Naira berupa alih ragam, yaitu ragam santai ke ragam formal dan alih variasi, yaitu dialek Ambon ke dialek Banda.
- (2) Faktor penyebab terjadinya ahli kode dalam kegiatan jual beli di pasar Banda Naira, yaitu hadirnya orang ketiga, penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang yang sama, berubahnya situasi berbahasa, penekanan maksud pembicaraan, dan berubahnya topik pembicaraan.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

- (1) Kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dapat menambahkan pengetahuan dalam bidang kebahasaan dari linguistik terapan terutama bidang sosiolinguistik.
- (2) Kepada peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, Nurul dan Fathur Rokhman. 2016. *Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 5(2):184-191.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Gramedia.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles B, Matthew dan A. Mc. Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjejep Rohendi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 3 No.2 Juli 2015.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta Henary.